

## Pelatihan Manajemen Produksi untuk Meningkatkan Kualitas dan Pendapatan UMM Industri Kreatif di Kota Pariaman

Irja<sup>1</sup>  
Kendall Malik<sup>2</sup>  
Ricky Wahyudi<sup>3</sup>

Hal | 293

<sup>1</sup>Program Studi Kewirausahaan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia  
Padangpanjang

<sup>2</sup>Program Studi Desain Produk Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia  
Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

<sup>3</sup>Program Studi Teknik Telekomunikasi Fakultas Teknik Elektro, Politeknik Negeri Padang  
Jalan Kampus Politeknik Negeri Padang Limau Manis Kecamatan Pauh, Kota Padang 25164,  
Sumatera Barat

Irjasemsi2@gmail.com | malik.kendall@gmail.com | rickywahyudi@pnp.ac.id

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Pelatihan Manajemen Produksi untuk Meningkatkan Kualitas dan Pendapatan UMKM Industri Kreatif di Kota Pariaman” bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola proses produksi secara efektif dan efisien. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pengetahuan pelaku UMKM terhadap manajemen produksi, yang berdampak pada rendahnya kualitas produk dan keterbatasan daya saing di pasar. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi awal, identifikasi permasalahan mitra, penyusunan materi pelatihan, pendampingan teknis, serta evaluasi hasil kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM Sulaman dalam aspek perencanaan produksi, pengendalian kualitas, serta efisiensi penggunaan bahan baku dan waktu kerja. Mitra UMKM juga menunjukkan peningkatan kualitas produk dan kenaikan pendapatan rata-rata sebesar 10–15 % setelah penerapan strategi manajemen produksi yang diperkenalkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya saing dan kemandirian ekonomi UMKM industri kreatif di Kota Pariaman, serta menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan manajerial dan pendampingan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Manajemen; Kualitas; UMKM; Sulam.

This is an open-access article under the CC BY-NC 4.0 license.



Submit : 20/09/25	Review : 15/11/25	Terbit : 27/12/25
-------------------	-------------------	-------------------

## PENDAHULUAN

Pada era perekonomian modern, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah mendapat pengakuan penting sebagai salah satu pilar dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, tetapi juga menjadi motor penggerak inovasi dan penyerapan teknologi di tingkat lokal. Di Provinsi Sumatera Barat, salah satu subsektor UMKM yang memiliki karakter khas ialah kerajinan sulaman, khususnya di kota seperti Kota Pariaman. Hasil data dari penelitian di Sumatera Barat menunjukkan bahwa industri kerajinan sulaman/tenun memiliki potensi yang besar, namun menghadapi berbagai hambatan operasional yang mengemuka. (Syukrial, Rahayu Aguslina, 2023).

Sektor kerajinan sulaman menghadapi tantangan mulai dari pemasaran yang terbatas, permodalan yang sulit diakses, hingga manajemen usaha yang belum optimal. Misalnya, sebuah studi deskriptif pada UMKM sulaman/tenun di Sumatera Barat menemukan bahwa sebagian besar pengrajin belum memiliki perencanaan usaha tertulis, memisahkan keuangan usaha dan pribadi secara formal, ataupun memiliki sistem manajemen produksi yang terstruktur. (Nenengsih, 2019). Kondisi ini menegaskan bahwa aspek manajemen produksi yang mencakup perencanaan, pengendalian kualitas, efisiensi proses, penjadwalan produksi, dan pengelolaan stok bahan baku/produk menjadi titik lemah yang perlu segera mendapatkan perhatian. Hasil dari permasalahan diatas

maka dibutuhkan sebuah pelatihan dalam manajemen produksi yang terukur.

Pelatihan sebagai salah satu intervensi pemberdayaan sangat relevan untuk mengatasi kelemahan di atas. Misalnya, penelitian di wilayah lain menunjukkan bahwa program pelatihan dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas motif pada UMKM sulaman, yang pada tahapan berikutnya dapat mendukung peningkatan daya saing produk dalam kerajinan budaya lokal. (Rahmawati Zakaria, Irina Popoi & Sudirman<sup>1</sup>, 2023). Namun, pelatihan yang difokuskan secara spesifik pada manajemen produksi bagi UMKM kerajinan sulaman masih jarang dibahas secara mendalam dalam literatur. Padahal, manajemen produksi yang baik berpotensi meningkatkan kualitas produk, mengurangi pemborosan, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat daya saing pasar baik lokal maupun nasional. Menurut Nishant Labhane bahwa manajemen Produksi merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian seluruh aktivitas yang terkait dengan transformasi input (bahan baku, tenaga kerja, mesin, informasi) menjadi produk jadi atau layanan dengan efisiensi dan efektivitas. (Labhane, 2022).

Pelatihan Manajemen Produksi ini akan dilaksanakan di Kota Pariaman sebagai salah satu kota penghasil kerajinan sulaman, memiliki potensi sekaligus tantangan tersendiri. Sebuah studi kasus pada usaha kerajinan sulaman di Desa Padang Birik-birik Kecamatan Pariaman

Utara dengan kelompok Sulam dari UMKM Pariaman yang bernama Sulaman Indah Mayang Pariaman. Kota Pariaman menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara jumlah UMKM dan kinerja usaha kerajinan sulaman terhadap variabel keuangan modal. Studi tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah pelaku UMKM dan kesiapan modal finansial memengaruhi kinerja usaha secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi internal UMKM sulaman di Pariaman memerlukan dukungan kapasitas, termasuk dalam aspek manajemen produksi, agar potensi ekonomi kreatif ini dapat teraktualisasi secara lebih optimal. Dengan demikian, pelatihan manajemen produksi diarahkan tidak hanya pada aspek teknis produknya (misalnya motif atau estetika sulaman), tetapi juga aspek manajerial seperti perencanaan produksi, pengendalian mutu, penjadwalan, pengelolaan bahan baku/produk jadi, hingga pengambilan keputusan berbasis data. Upaya ini menjadi relevan karena literatur menyebutkan bahwa kelemahan pada aspek manajemen usaha (organisasi, rencana pengembangan, pemisahan keuangan, strategi pemasaran) merupakan hambatan utama bagi pengembangan UMKM sulaman/tenun di Sumatera Barat.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memperkuat kompetensi pelaku UMKM sulaman di Pariaman dalam mengelola produksi secara efisien dan efektif, sehingga mampu meningkatkan produktivitas, menekan biaya tidak perlu, memperbaiki kualitas produk, dan membuka kemungkinan akses pasar yang

lebih luas. Harapannya, dengan peningkatan manajemen produksi, Kelompok Sulam UMKM Sulaman Indah Mayang dapat menjadi lebih tangguh di tengah persaingan dan dinamika pasar, serta memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pembangunan ekonomi lokal.

Secara spesifik, artikel ini akan menganalisis pelaksanaan pelatihan manajemen produksi bagi kelompok sulaman UMKM sulaman Indah Mayang di Pariaman, mengevaluasi dampaknya terhadap indikator operasional (misalnya kualitas produk, waktu produksi, pemborosan bahan baku), serta berdiskusi mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses pelatihan dan implementasi. Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan praktis bagi pemangku kepentingan termasuk pemerintah daerah, lembaga pengembangan UMKM, dan pelaku usaha itu sendiri dalam merancang program pelatihan yang relevan dan berkelanjutan.

Pariaman menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia (SDM), inovasi produk, dan orientasi kewirausahaan merupakan variabel penting yang memengaruhi kinerja UMKM sulaman. (Maliza et al., 2025). Dengan mengambil tema tersebut, artikel ini menegaskan bahwa pengembangan kapasitas pelaku UMKM khususnya dalam aspek manajemen produksi bukanlah semata soal peningkatan keterampilan teknis sulaman, melainkan juga peningkatan kemampuan manajerial

yang menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi kerajinan lokal. Dengan demikian, pelatihan manajemen produksi menjadi salah satu jalan strategis untuk membangun daya saing industri kreatif kerajinan sulaman di Pariaman dan sekitarnya.

Selain itu, pengabdian mengenai keberlanjutan usaha sulaman di Pariaman mendapati bahwa inovasi menjadi faktor penting dalam sustainability bisnis bagi usaha sulaman. (Alfiana Alwafi, 2023). Dengan demikian, pelatihan manajemen produksi yang dikemas secara tepat dapat memfasilitasi peningkatan inovasi produk, peningkatan efisiensi produksi, dan orientasi kewirausahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja kelompok sulam UMKM sulaman Indah Mayang.

Dalam kerangka pengabdian ini, diharapkan bahwa pelatihan manajemen produksi akan berdampak positif terhadap variabel-antara seperti perencanaan produksi, kontrol kualitas, efisiensi waktu dan biaya, serta secara keseluruhan meningkatkan kinerja kelompok Sulam UMKM sulaman Indah Mayang. Hasil dari pengabdian ini juga memberikan rekomendasi untuk pengembangan modul pelatihan, metode pendampingan, dan sinergi antara pelaku usaha, lembaga pelatihan, dan pemerintah daerah. Akhirnya, dengan peningkatan manajemen produksi yang lebih baik, UMKM sulaman di Pariaman dapat memperluas pasar, meningkatkan volume dan kualitas produk, serta menjadi bagian

penting dari pengembangan ekonomi kreatif di Sumatera Barat.

## METODE

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan yang berlokasi di Gedung Serbaguna Dinas Koperasi dan Gedung Koperasi UMKM Sulam Indah Mayang, Kota Pariaman. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada aksesibilitas yang baik bagi peserta dan dukungan fasilitas yang memadai untuk kegiatan pelatihan berbasis praktik. Selain itu, lokasi ini berada di pusat aktivitas UMKM, sehingga memudahkan proses koordinasi dan monitoring pascapelatihan.

Peserta kegiatan terdiri atas 20 pelaku UMKM industri kreatif yang memiliki usaha sulaman yang bergerak di bidang kerajinan tangan dan produk lokal. Pemilihan peserta dilakukan melalui proses seleksi dan rekomendasi dari Koperasi UMKM Sulam Indah Mayang, Kota Pariaman. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan kolaborasi aktif antara pengabdian dengan pengrajin. Menurut Xigui Yang bahwa Kolaborasi adalah keterlibatan bersama secara aktif antara peserta dalam upaya yang terkoordinasi untuk memecahkan suatu permasalahan bersama. (Yang, 2023).

Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif peserta dalam proses belajar, diskusi, dan praktik langsung sehingga mereka mampu memahami dan mengaplikasikan konsep manajemen produksi secara kontekstual sesuai karakteristik usaha masing-masing.



## PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Manajemen Produksi untuk Meningkatkan Kualitas dan Pendapatan UMKM Industri Kreatif di Kota Pariaman dilaksanakan sebagai bentuk upaya peningkatan kapasitas pelaku usaha mikro di bidang kerajinan tradisional, khususnya sulaman khas Pariaman. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari di Gedung Serbaguna Dinas Koperasi dan Koperasi UMKM Sulaman Indah Mayang Kota Pariaman yang diikuti oleh 20 pelaku UMKM yang sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin sulaman tangan khas Pariaman Sumatera Barat.

UMKM industri kreatif di Kota Pariaman memiliki potensi besar untuk berkembang karena didukung oleh kearifan lokal, keterampilan masyarakat, serta kekayaan budaya daerah. Namun, sebagian besar pelaku usaha menghadapi kendala dalam manajemen produksi mulai dari perencanaan bahan baku, efisiensi waktu kerja, hingga pengawasan mutu produk. Akibatnya, kualitas produk yang dihasilkan sering tidak konsisten, dan keuntungan usaha belum optimal.

Melihat permasalahan tersebut, kegiatan penyuluhan ini dirancang sebagai bentuk pendampingan dan pelatihan kepada para pelaku UMKM agar memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik, khususnya dalam aspek manajemen produksi. Kegiatan ini sejalan dengan program pemerintah daerah dalam memperkuat sektor ekonomi kreatif berbasis budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui

pemberdayaan ekonomi lokal. Adapun kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 4 tahap :

1. Ceramah Interaktif
2. Diskusi Kelompok terfokus
3. Praktek Lapangan
4. Pendampingan Desain

Hal | 297

Setiap sesi pelatihan dirancang dengan pendekatan partisipasi dan kolaborasi, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam simulasi proses produksi sulaman. Tim pelaksana menggunakan pendekatan partisipasi dan kolaborasi agar peserta dapat saling berbagi pengalaman dan menemukan solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi dalam praktik produksi sehari-hari.

Secara umum, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai manajemen waktu, pembagian kerja, dan pentingnya pengawasan mutu dalam produksi sulaman. Sebelumnya, sebagian besar pengrajin hanya mengandalkan pengalaman turun-temurun tanpa dokumentasi proses, sehingga sulit mengontrol kualitas hasil akhir. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya standardisasi desain, pola, warna, dan jahitan untuk menjaga konsistensi mutu produk.

### Ceramah Interaktif

Sesi ceramah interaktif merupakan bagian utama dari rangkaian pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-

prinsip manajemen produksi kepada para pelaku UMKM Sulaman di Kota Pariaman. Ceramah Interaktif adalah Mentor (guru) menjelaskan di depan, dihadapan peserta didik langsung dengan ulasan materi yang disampaikan. (Ni et al., 2018). Tujuan utamanya adalah agar peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mampu mengaitkan konsep yang dijelaskan dengan situasi nyata di usaha mereka masing-masing. Melalui sesi ini, peserta diharapkan memahami bagaimana pengelolaan produksi yang sistematis dapat meningkatkan kualitas produk, efisiensi biaya, dan akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan usaha. Dalam pengabdian ini para pelaku UMKM Sulaman dikumpulkan untuk diberikan pemahaman dalam proses produksi dan manajemen Produksi. (Lihat Gambar 1).



**Gambar 1.** Pemberian Materi oleh TIM Pengabdian

(Sumber: Ricky Wahyudi, 2025)

### Diskusi Kelompok Terfokus

Sesi diskusi antara Tim Pengabdian dan pelaku kelompok UMKM Sulam Indah Mayang dalam kegiatan ini merupakan tahap penting yang bertujuan

menggali secara langsung permasalahan nyata yang dihadapi para pelaku usaha di lapangan. Melalui diskusi ini, tim pengabdian berupaya memahami tantangan yang dihadapi peserta dalam proses produksi, mulai dari perencanaan, pengelolaan bahan baku, pengawasan mutu, hingga efisiensi waktu kerja. Selain itu, sesi ini menjadi sarana komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, dan solusi antara akademisi sebagai fasilitator dan pelaku usaha sebagai praktisi lapangan. Dengan demikian, kegiatan tidak bersifat satu arah, melainkan membangun hubungan kolaboratif berbasis saling belajar dan saling melengkapi.

Diskusi dilaksanakan secara partisipatif dengan metode forum kelompok kecil (Focus Group Discussion) dan dialog terbuka. *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah dari suatu grup untuk membahas suatu masalah tertentu. (Leung, 2009). Hal ini memberi ruang bagi Peserta dibagi untuk memudahkan identifikasi masalah yang lebih spesifik. Tim pengabdian memandu peserta melalui serangkaian pertanyaan pemicu yang membantu mengungkap kendala utama, seperti ketidakteraturan alur produksi, keterbatasan bahan baku, dan belum adanya standar pengawasan mutu. Setelah masalah diidentifikasi, dilakukan proses pemecahan masalah bersama untuk menemukan alternatif solusi yang realistis sesuai dengan kapasitas dan kondisi masing-masing pengrajin. Pendekatan ini membuat

peserta lebih aktif dalam memberikan masukan, sehingga rekomendasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan nyata mereka. (Lihat Gambar 2).



**Gambar 2.** Suasana Kelompok Diskusi Terfokus dengan Pengrajin  
(Sumber: Ricky Wahyudi, 2025)

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM menghadapi tantangan dalam aspek perencanaan produksi, pengelolaan waktu, dan standar mutu produk. Dari sesi ini juga teridentifikasi kebutuhan untuk mengadakan pelatihan lanjutan mengenai manajemen stok bahan baku, penjadwalan produksi, dan penerapan teknologi sederhana seperti aplikasi pencatatan produksi. Selain menghasilkan daftar masalah dan solusi, diskusi ini juga mendorong lahirnya jejaring kolaboratif antara kelompok UMKM Sulam Indah Mayang dan perguruan tinggi, membuka peluang untuk pendampingan berkelanjutan dan peningkatan kapasitas usaha. Melalui suasana yang terbuka dan saling menghargai, peserta menjadi lebih percaya diri karena pengalaman dan pandangan mereka diakui serta dijadikan

dasar dalam perumusan strategi peningkatan usaha.

Secara keseluruhan, sesi diskusi ini menjadi jembatan antara teori akademik dan praktik lapangan. Tim pengabdian tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga belajar dari pengalaman peserta dalam mengelola usaha kreatif mereka. Kegiatan ini memperkuat prinsip Penciptaan Bersama (*co-creation*), di mana solusi tidak datang dari satu pihak, melainkan dibangun bersama berdasarkan kebutuhan dan realitas lokal. Secara definisi *Co-Creation* adalah kolaborasi aktif antar pihak untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik, bukan sekadar pihak perusahaan membuat produk lalu konsumen pasif-menerima. (Vargas et al., 2022). Kemudian pendapat lain bahwa definisi *Co-Creation* adalah Meningkatkan keterlibatan dan loyalitas pelanggan karena mereka merasa bagian dari proses, sebagai contoh: penelitian menunjukkan keterkaitan antara co-creation behaviour dan loyalitas pelanggan. (Nguyen, 2024). Dengan demikian, hasil diskusi ini berperan penting dalam merancang langkah tindak lanjut yang lebih terarah untuk meningkatkan kualitas produksi, efisiensi kerja, dan pendapatan UMKM industri kreatif khususnya di sector sulaman di Kota Pariaman secara berkelanjutan.

### Praktek Lapangan

Sesi praktik dalam kegiatan ini merupakan tahap penerapan langsung dari seluruh materi yang telah disampaikan pada sesi penyuluhan dan ceramah interaktif. Tujuan utamanya adalah agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu



mengaplikasikan prinsip-prinsip manajemen produksi dalam kegiatan usaha mereka secara nyata. Melalui praktik ini, peserta belajar menyusun perencanaan produksi, mengatur alur kerja, serta proses produksi.

Kegiatan praktik dilaksanakan secara simulatif dan partisipatif, di mana setiap kelompok peserta diminta untuk membuat contoh produk sederhana berdasarkan jenis motif masing-masing, gaya warna masing-masing serta bentuk produk masing-masing. Namun, kegiatan ini difokuskan pada baju kurung, Selendang dan Hiasan dinding. Produk ini kami tetapkan sebagai luaran dari kegiatan pengabdian ini namun segala motif dan warna diserahkan kepada penrajin. Disamping itu, praktik ini juga difokuskan pada penentuan kebutuhan bahan, estimasi waktu pengerjaan, dan penetapan standar kualitas hasil. Tim pengabdian memberikan umpan balik terkait ketepatan perhitungan, efisiensi proses, serta penentuan jadwal yang realistis. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan teknis peserta, tetapi juga menanamkan pola pikir sistematis dalam mengelola produksi.

Selain itu, sesi praktik juga menjadi sarana bagi peserta untuk menguji dan memperbaiki metode kerja yang selama ini digunakan. Melalui pengamatan langsung, peserta dapat membandingkan antara cara lama dan pendekatan baru yang lebih efisien. Dalam beberapa kelompok, praktik dilanjutkan dengan demonstrasi Teknik sederhana seperti pemeriksaan hasil akhir berdasarkan kerapian, keseragaman warna, dan kekuatan jahitan pada produk sulaman. Tim pengabdian memberikan

alat bantu sulam untuk mempermudah para peserta dalam memproses pembuatan produk dan alat bantu tersebut dapat memudahkan pada saat diterapkan oleh UMKM kerajinan sulam skala kecil. (Lihat Gambar 3).



**Gambar 3.** Suasana Praktek  
(Sumber : Ricky Wahyudi 2025)

Hasil dari sesi praktik menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam menyusun perencanaan produksi dan menerapkan langkah-langkah efisiensi. Banyak peserta menyadari bahwa beberapa pemborosan waktu dan bahan dapat dihindari dengan perencanaan yang baik dan pembagian tugas yang jelas. Lebih jauh, praktik ini juga memperkuat rasa percaya diri peserta untuk menerapkan sistem kerja baru di usaha mereka masing-masing.

Secara keseluruhan, sesi praktik berfungsi sebagai tahap transformasi dari pengetahuan ke keterampilan nyata, sekaligus menghubungkan teori manajemen produksi dengan realitas lapangan. Melalui pendekatan belajar sambil melakukan (*learning by doing*), peserta memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat kemampuan mereka dalam meningkatkan kualitas produk, mengoptimalkan sumber daya, dan pada akhirnya meningkatkan



pendapatan usaha secara berkelanjutan. (Lihat Gambar 4).



**Gambar 4.** Peserta Melaksanakan Praktek Simulasi dan Partisipasi TIM Pengabdian  
(Sumber: Ricky Wahyudi, 2025)

### Pendampingan Desain

Sesi pendampingan desain berperan penting sebagai tahap penerapan kreatif dan inovatif dari seluruh materi pelatihan. Pendampingan ini bertujuan membantu pelaku UMKM mengembangkan identitas visual produk yang selaras dengan karakter usaha mereka yang bertujuan untuk menambah nilai estetika. Secara definisi estetika dalam sebuah karya seni menurut Gillian M. Morriss-Kay menyatakan bahwa seni dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi kreatif manusia yang lahir dari dorongan emosional dan kebutuhan batin untuk menciptakan keindahan. Melalui seni, manusia menyalurkan perasaan, pikiran, dan pengalaman estetikanya ke dalam wujud nyata yang memiliki harmoni antara rasa dan ide. Karya seni tidak hanya berfungsi sebagai hasil cipta yang memuaskan bagi penciptanya, tetapi juga sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual manusia terhadap nilai estetika dan keindahan hidup. Dengan demikian, seni mencerminkan keseimbangan antara

aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam diri manusia yang termanifestasi melalui bentuk-bentuk visual, auditif, maupun performatif yang menimbulkan pengalaman estetis bagi pencipta dan penikmatnya. (Morriss-kay, 2010). Sejalan dengan itu, nilai jual yang bersifat bermakna adalah nilai yang ditawarkan produk atau layanan kepada konsumen bukan hanya dalam hal fungsi atau harga saja, tetapi juga dalam hal emosi, makna pribadi, identitas, ataupun kontribusi sosial. (Solakis, K., Vines, P., J., Bonilla, L., M., 2022). (Lihat Gambar 5).

Hal | 301



**Gambar 5.** Produk Baju Kurung  
(Sumber: Ricky Wahyudi, 2025)

Dalam pelaksanaannya, sesi pendampingan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan praktisi desain dengan pelaku UMKM. Setiap peserta didampingi untuk mengidentifikasi keunggulan dan ciri khas produknya, kemudian diarahkan untuk mengembangkan desain motif berbasis identitas budaya Pariaman serta variasi produk yang merepresentasikan nilai lokal dan profesionalitas usaha. Misalnya, bagi pengrajin sulaman, pendampingan

difokuskan pada penataan pola visual dan identitas visual pada produk, pemilihan warna yang sesuai dengan karakter daerah Pariaman, serta pencantuman informasi produk yang menarik dan informatif. TIM Pengabdian membantu peserta UMKM Sulam Indah Mayang dalam pengembangan motif yang berbasis budaya serta kekayaan sumber daya alam (SDA) yang terdapat di Kota Pariaman. Selain menghasilkan rancangan visual yang lebih menarik dan konsisten, sesi pendampingan desain juga membantu pelaku UMKM mengembangkan produk yang lebih varian sebagai bagian dari strategi pemasaran. Proses ini mendorong pelaku UMKM untuk lebih percaya diri dalam mempresentasikan produknya, baik secara langsung maupun melalui media digital. (Lihat Gambar 6).



**Gambar 6.** Pengembangan Desain Motif untuk Produk Selendang  
(Sumber : Ricky Wahyudi, 2025)

Secara keseluruhan, pendampingan desain dalam kegiatan ini menjadi bentuk nyata sinergi antara keilmuan desain dan praktik kewirausahaan. Melalui pendekatan *co-creation*, tim pengabdian dan pelaku UMKM bersama-sama menciptakan solusi desain yang relevan, estetik, dan bernilai ekonomi. Hasilnya, para pelaku usaha tidak hanya memiliki peningkatan pada aspek manajemen produksi, tetapi juga memperoleh identitas visual yang lebih kuat serta kemampuan merancang desain

produk yang mendukung peningkatan kualitas dan pendapatan usaha mereka secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Kegiatan ini terlihat peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya manajemen produksi yang terencana, efisien, dan berorientasi pada kualitas. Peserta mampu menyusun rencana produksi sederhana, melakukan pengawasan mutu internal, serta mengidentifikasi cara-cara menghemat waktu dan bahan tanpa menurunkan kualitas produk. Sesi pendampingan desain turut memperkuat identitas visual dan nilai jual produk mereka, menjadikan hasil karya kelompok UMKM Sulam Indah Mayang lebih kompetitif di pasar lokal maupun nasional. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membangun jaringan komunikasi dan kerja sama antara akademisi dan pelaku industri kreatif. Hubungan ini membuka peluang bagi pendampingan berkelanjutan, inovasi produk, serta pengembangan strategi pemasaran berbasis desain dan budaya lokal. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu peserta, tetapi juga pada penguatan ekosistem ekonomi kreatif di Kota Pariaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana Alwafi, Y. L. (2023). Inovasi dan bussines sustainability usaha bordir dan sulaman di kota pariaman. *MANAJEMEN : JURNAL EKONOMI USI*, 5(2), 153–159.
- Labhane, N. (2022). Production

- Management : Analysis and Significance. *International Journal of Innovative Research in Engineering and Management (IJIREM)*, 9(8), 21–26.
- Leung, F. (2009). Spotlight on focus groups. *Hypothesis Journal*, 55, 218–219.
- Maliza, N. P., Lukito, H., Manajemen, M., Ekonomi, F., Bisnis, D., Andalas, U., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Andalas, U. (2025). THE INFLUENCE OF HUMAN RESOURCE COMPETENCE AND PRODUCT. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(2), 2593.
- Morriss-kay, G. M. (2010). The evolution of human artistic creativity. *Journal of Anatomy*, 158–176. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7580.2009.01160.x>
- Nenengsih, A. S. E. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN SULAMAN/TENUN SUMATERA BARAT BERBASIS SINERGITAS MULTI-STAKEHOLDERS. *Menara Ekonomi*, V(3).
- Nguyen, H. S. (2024). Heliyon The impact of value co-creation behavior on customer loyalty in the service domain. *Heliyon*, 10(9), e30278. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30278>
- Ni, A., Fatmawati, R., Z, M. R., & S, M. E. (2018). PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN. *Jurnal Factor M*, 1(1), 43–56.
- Rahmawati Zakaria, Irina Popoi, M. M., & Sudirman<sup>1</sup>, S. (2023). Pengaruh Program Pelatihan Terhadap Kreativitas Motif Sulaman Karawo di UMKM Serasi. *JOURNAL of ECONOMIC and BUSINESS EDUCATION*, 1(1), 10–16.
- Solakis, K., Vines, P. J., Bonilla, L., M., J. (2022). Value co-creation and perceived value : A customer perspective in the hospitality context s Pe n. *European Research on Management and Business Economic*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.iemeen.2021.100175>
- Syukrial, Rahayu Aguslina. (2023). PENGARUH JUMLAH UMKM DAN MODAL FINANSIAL TERHADAP KINERJA UMKM SULAMAN INDAH. *Jurnal Point Equilibrium Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 151–166.
- Vargas, C., Whelan, J., Brimblecombe, J., & Allender, S. (2022). Co-creation, co-design and co-production for public health: a perspective on definitions and distinctions. *Public Health Research and Practice*, 32(June), 1–7.
- Yang, X. (2023). A Historical Review of Collaborative Learning and Cooperative Learning. *TechTrends*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00823-9>